



---

## INTEGRASI NILAI ISLAMI DALAM LAYANAN INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI

M. Novailul Abid\*

### ABSTRAK:

Reproduksi merupakan hal yang cukup tabu dikalangan masyarakat terlebih pada lembaga formal, namun setiap manusia yang melewati masa puber akan mengalami masalah di Era teknologi 4.0 dimana segala hal mudah diakses termasuk konten negatif. Seorang remaja dengan tingkat ingin tahu yang tinggi jika tidak dibekali dengan pemahaman yang baik justru akan menjerumuskannya pada perbuatan yang menyimpang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan layanan informasi kesehatan reproduksi di SMP Walisongo Pecangaan Jepara dengan metode analisis reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Integrasi nilai islami dalam layanan informasi kesehatan reproduksi mencakup pengejawentahan salah satu dari lima tujuan prinsip syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*), yaitu: *hiz al-irdl* (perlindungan kehormatan/hak reproduksi) dan materi layanan mata pelajaran Aqidah dan Pendidikan Agama Islam serta Guru BK.

**Kata Kunci:** *Layanan informasi; Kesehatan reproduksi; Nilai Islami*

---

\* Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, email : noval@unisnu.ac.id

**ABSTRACT:**

*Reproduction is quite taboo among the people, especially informal institutions. Still, every human who passes puberty will experience problems in the Age of Technology 4.0, where everything is easily accessible, including harmful content. A teenager with a high level of curiosity, if not equipped with good understanding will only lead to deviant behavior. This type of research is field research with a qualitative approach to the method of data collection used is interviews, observation, and documentation of data validity testing using source triangulation. The object of this research is the implementation of reproductive health information services in SMP Walisongo Pecangaan Jepara with data reduction analysis methods, data display, and conclusions drawing. The integration of Islamic values in reproductive health information services includes the realization of one of the five objectives of Islamic Sharia principles (maqasid al-syari'ah), namely: hiz al-irdl (protection of honor / reproductive rights) and material services for Aqidah and Islamic Religious Education subjects and Counseling Teacher.*

**Keywords:** *Information services; Reproduction health; Islamic value*

**PENDAHULUAN**

Pengaruh informasi global yang semakin mudah diakses memberikan dampak negatif bagi remaja. Di antara dampak negatif tersebut adalah memancing remaja untuk mengadaptasi kebiasaan tidak sehat serta menyimpang seperti menonton video porno, kebiasaan mabuk, penggunaan narkoba dan tindak kekerasan fisik. Secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tidak sehat tersebut dapat mempercepat masa pubertas serta menggiring pada kebiasaan yang mengarah pada perilaku seks bebas yang berefek negatif, karena kebanyakan remaja tidak paham mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses yang benar terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi. Jenis efek negatif kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa. Jenis efek negatif tersebut antara lain kehamilan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan.

Naluri seks merupakan naluri yang paling kuat pada manusia di antara naluri lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Freud bahwa seks

menjadi sumber segala kekuatan bagi manusia. Bahkan semua kesenangan dan kegembiraan bersumber pada dorongan seks. Naluri seks melekat pada setiap diri manusia termasuk remaja. Oleh sebab itu butuh usaha untuk memberikan pemahaman tentang reproduksi seks sesuai dengan norma agama maupun pranata sosial, sehingga perilaku reproduksi yang sehat menjadi pedoman yang kuat bagi yang melakukannya. Pendidikan reproduksi yang sehat bagi remaja merupakan hal yang sangat penting dan sangat diperlukan<sup>1</sup>.

Perilaku seksual pranikah memiliki berbagai macam dampak negatif, antara lain: (1) terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD); (2) putus sekolah (*drop out*), jika remaja tersebut masih sekolah; (3) pengguguran kandungan (aborsi); (4) terkena penyakit menular seksual (PMS/HIV/AIDS), dan (5) tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah telah melanggar aturan agama dan takut diketahui oleh orang tua dan masyarakat.<sup>2</sup>

Sebelum melakukan penelitian mengenai informasi kesehatan reproduksi remaja, peneliti melakukan telaah pustaka pada beberapa artikel yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Beberapa artikel tersebut adalah sebagai berikut :

Dalam jurnal *Konselor*, jurnal ilmiah *Konseling* volume 1 nomor 1 Januari 2012, Vicky Feby Wulandari dkk, membahas tentang *Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi*. Hasil penelitian dalam artikel ini menjelaskan bahwa pemahaman siswa laki-laki mengenai kesehatan reproduksi remaja tergolong sedang, dilihat dari sub variabel kepemilikan informasi tergolong sedang, memiliki sikap dan tingkah laku tergolong sedang, dan mampu melakukan berbagai tindakan tergolong sedang. Pemahaman siswa perempuan mengenai kesehatan reproduksi remaja tergolong sedang, dilihat dari sub variabel kepemilikan informasi tergolong sedang, memiliki sikap dan tingkah laku tergolong sedang, dan mampu melakukan berbagai tindakan tergolong sedang. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan secara statistik, meskipun pemahaman siswa laki-laki lebih tinggi dari pada pemahaman siswa perempuan.<sup>3</sup> Secara umum hasil penelitian yang ditunjukkan dalam artikel tersebut adalah tingkat

<sup>1</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, n.d., 206.

<sup>2</sup> Sri Handayani, Ova Emilia, and Budi Wahyuni, "Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dengan Dan Tanpa Facilitator in Improving Knowledge, Attitude and Motivation Of," *Berita Kedokteran Masyarakat* 25, no. 3 (2009): 133–41.

<sup>3</sup> Vicky Feby Wulandari, Herman Nirwana, and . Nurfarhanah, "Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi," *Konselor* 1, no. 2 (2012): 1–10, <https://doi.org/10.24036/0201212704-0-00>.

pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi tergolong dalam kriteria sedang dan perlu ditingkatkan.

Dalam Jurnal *Konseling dan Psikoedukasi* volume 2 nomor 1 Juni 2017, Ilmi Dian Sari dkk membahas tentang *Pengaruh Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas X AP 3 SMK Negeri 2 Palu*. Artikel ini memiliki kesimpulan bahwa pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja siswa kelas X AP 3 SMK Negeri 2 Palu sebelum diberikan layanan informasi kesehatan reproduksi remaja adalah 22,22% siswa memiliki pemahaman yang tinggi tentang kesehatan reproduksi remaja, 59,25% siswa memiliki pemahaman yang rendah tentang kesehatan reproduksi remaja dan 18,52% siswa memiliki pemahaman yang sangat rendah tentang kesehatan reproduksi remaja. Sesudah diberikan layanan informasi pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja, pemahaman siswa kelas X AP 3 SMK Negeri 2 Palu mengalami perubahan, yakni sebanyak 44,44% siswa memiliki pemahaman sangat tinggi tentang kesehatan reproduksi remaja, dan 55,59% siswa memiliki pemahaman yang tinggi tentang kesehatan reproduksi remaja.<sup>4</sup> Dari penelitian dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum mendapatkan layanan informasi kesehatan reproduksi, tingkat pemahaman siswa tergolong sangat rendah, dan setelah diberikan layanan informasi kesehatan reproduksi pemahaman siswa berubah menjadi tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba untuk mencari strategi yang tepat untuk mencegah penyimpangan seksual remaja melalui pendekatan agama. Pada penelitian yang serupa mengenai layanan informasi kesehatan reproduksi, sepenuhnya dilakukan oleh pihak sekolah dengan pelaksana teknis guru bimbingan dan konseling (BK), di mana layanan tersebut berisi mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan penyimpangan seksual di sekolah. Dalam artikel ini penulis ingin melakukan kebaruan berupa penyisipan nilai agama dalam pelaksanaan layanan informasi kesehatan reproduksi yang dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan keluarga serta lingkungan sosialnya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan di masa sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat<sup>5</sup> dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis

<sup>4</sup> Munifah Ilmi Dian Sari, Abdul Munir, "Pengaruh Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas X Ap 3 Smk Negeri 2 Palu," *Konseling & Psikoedukasi* 2 (2017): 1–14.

<sup>5</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali press, 2013), 80.

proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.<sup>6</sup> Maksud dari penelitian lapangan atau *field research* adalah jenis penelitian yang berhubungan dengan peneliti yang terlibat dalam lapangan penelitiannya,<sup>7</sup> aka dalam hal ini objek penelitiannya adalah mengenai pelaksanaan layanan informasi kesehatan reproduksi di SMP Walisongo Pecangaan Kabupaten Jepara. Pemilihan SMP Walisongo Pecangaan Jepara sebagai objek penelitian adalah karena sekolah tersebut telah menerapkan informasi layanan kesehatan reproduksi dengan menggunakan nilai-nilai agama dan tidak hanya terfokus di sekolah, melainkan layanan tersebut juga diintegrasikan dengan orang tua/wali siswa maupun dengan da'i sekitar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya akan diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif yaitu data dari sumber primer di cek dengan data dari sumber sekunder. Di samping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah, maka penulis menggunakan teknik *members check*<sup>8</sup> yaitu mengecek data yang berasal dari sumber primer dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder.

## PEMBAHASAN

### Kesehatan Reproduksi

Definisi kesehatan reproduksi yang ditetapkan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development/ ICPD*) adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya<sup>9</sup>. Sedangkan kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organizations*) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan di mana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya

<sup>6</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.

<sup>7</sup> Dolet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Grasindo, 2000), 198.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 178–79.

<sup>9</sup> Ns. Tarwoto, *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya* (Jakarta: Salemba Medika, 2010), 48.

secara sehat dan aman.<sup>10</sup> Hal ini juga dikuatkan dalam sebuah jurnal review yang diterbitkan oleh WHO pada November 2011, sebagai berikut:<sup>11</sup>

*“The WHO defines reproductive health as a state of complete physical, mental and social well-being, and not merely the absence of reproductive disease or infirmity. Reproductive health involves all of the reproductive processes, functions and systems at all stages of human life. This definition implies that people are able to have a satisfying and safe sex life and that they have the capability to reproduce and the freedom to decide if, when and how often to do so”.*

WHO mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan fisik, mental dan kesejahteraan sosial, dan bukan hanya tidak adanya penyakit reproduksi atau kecacatan. Kesehatan reproduksi melibatkan semua proses reproduksi, fungsi dan sistem pada semua tahap kehidupan manusia. Definisi ini menyiratkan bahwa orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan, kapan dan seberapa sering melakukannya.

Ruang lingkup kesehatan reproduksi secara luas meliputi: (1) kesehatan ibu dan bayi baru lahir; (2) keluarga berencana; (3) pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (ISR), termasuk PMS-HIV/AIDS; (4) pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi; (5) kesehatan reproduksi remaja; (6) pencegahan dan penanganan infertilitas; (7) kanker pada usia lanjut dan osteoporosis; (8) berbagai aspek kesehatan reproduksi lain, misalnya kanker serviks, mutilasi genital dan fistula<sup>12</sup>.

### **Informasi Kesehatan Reproduksi Dalam Al-Qur'an**

Al-Quran adalah sumber pertama rujukan bagi seluruh umat Islam di dunia. Pembahasan tentang reproduksi sering sekali diindentikkan dengan perempuan. Di dunia muslim, organ reproduksi dan seksualitas perempuan diperbincangkan secara ambigu. Ia bisa dibicarakan dengan penuh apresiasi tetapi dalam waktu yang sama juga sangat tertutup dan sering terlarang. Perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Ia dianggap sebagai tubuh yang indah bagai bunga ketika ia mekar, tetapi dicampakkan begitu saja begitu ia telah jadi layu dan tak lagi mewangi. Tubuh perempuan identik dengan daya pesona dan kesenangan seksual. Tetapi dalam waktu yang sama ia dieksploitasi demi hasrat diri dan keuntungan materi. Perempuan

<sup>10</sup>Taufan Nugroho, *Kesehatan Wanita, Gender, Dan Permasalahannya* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 4.

<sup>11</sup>Lynn Goldman, *Introduction To Reproductive Health And The Environment*, 2011, 4.

<sup>12</sup>Departemen Kesehatan RI, *Kesehatan Reproduksi Remaja KRR: Buku Saku Untuk Remaja Usia 14-19 Tahun* (Jakarta: Departemen Kesehatan, 2008), 2.

dipuji sebagai “tiang negara” dan ketika ia ibu, ia dipandang dengan penuh kekaguman: “surga di telapak kaki ibu”. Tetapi pada saat yang lain, ia menjadi makhluk Tuhan kelas dua. Ketika di meja makan, ibu setia menunggu bapak dan anak lelaki sampai mereka kenyang. Ketika ia seorang isteri, dia harus tunduk sepenuhnya kepada suami. Ia tak boleh cemberut di depan matanya. Ia juga tak boleh menolak manakala suami bergairah terhadap tubuhnya, kapan saja, di mana saja dan dengan cara apa saja. Penolakan dipandang sebagai “pemberontakan” (*nusyuz*). Ia juga tak berhak menentukan jumlah anak yang akan dilahirkannya dan tak boleh mengontrol organ-organ reproduksinya sendiri.

Di ruang sosial, perempuan terlarang tampil sendirian. Ia harus selalu dikontrol dan dibatasi. Ekspresi dan aktualisasi diri perempuan atas keinginan-keinginannya dan usahanya untuk memperoleh hak-hak seksualitasnya sering dianggap bertentangan dengan kepentingan laki-laki dan melawan hak laki-laki atas mereka. Alasan utama dan paling sering diungkap adalah demi melindungi para perempuan. Perempuan dipandang sebagai makhluk Tuhan yang lemah secara fisik, lebih rendah secara intelektual dan menggoda secara seksual. Dalam perspektif ini, perempuan dianggap cenderung melakukan pelanggaran terhadap aturan sosial maupun agama. Norma sosial dalam sebuah hadits sahih, sebagai berikut<sup>13</sup>:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فَتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: “Aku tidak meninggalkan, sesudah aku tiada, sebuah “fitnah” yang membahayakan laki-laki, kecuali perempuan” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut, pandangan *mainstream* mengatakan bahwa “perempuan adalah sumber fitnah, sebuah kata yang dimaknai sebagai kekacauan, petaka sosial dalam konteks kesehatan reproduksi karena dampak negatif tindakan menyimpang kesehatan reproduksi sebagian besar mengarah kepada perempuan.

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, yang mempunyai keutamaan dibanding makhluk lain. Keutamaan tersebut adalah akal, nafsu dan agama. Akal membedakan manusia dari binatang, nafsu membedakan manusia dengan benda dan agama membedakan manusia sebagai insan mulia.

Apresiasi Islam pada seks, salah satunya terdapat pada surah Ar Ruum ayat 21 dijelaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk kemudian terjalin dalam ikatan pernikahan<sup>14</sup>. Pernikahan mempunyai

<sup>13</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shakhiih Al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 1997), 679.

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), 644.

tujuan sebagai proses kelangsungan generasi umat manusia di dunia. Allah Swt. menciptakan hasrat seksual (syahwat) pada manusia. Syahwat sama normalnya dengan nafsu makan dan minum. Seperti hasrat hasrat lain yang Allah ciptakan pada manusia, hasrat seksual sangatlah kuat dan dapat menguasai manusia yang lemah. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 14 yang artinya "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*".<sup>15</sup>

### Penyimpangan Reproduksi

Dalam kamus umum bahasa Indonesia penyimpangan berarti hal (perbuatan dan sebagainya) yang menyimpang. Atau bermakna menyimpangkan. Sementara, menurut kamus besar bahasa Indonesia, penyimpangan adalah proses, cara, perbuatan yang menyimpang<sup>16</sup>. Sedangkan reproduksi secara sederhana berasal dari kata re artinya kembali dan produksi berarti membuat atau menghasilkan. Reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup. Secara umum reproduksi merupakan proses berkembang biak yang terjadi pada semua makhluk hidup baik tanaman, hewan maupun manusia. Pada manusia proses berkembang biak tersebut biasanya disebut dengan proses melanjutkan keturunan<sup>17</sup>. eproduksi adalah proses melanjutkan keturunan<sup>18</sup>.

Sehingga, penyimpangan reproduksi adalah proses, cara, perbuatan yang menyimpang yang berkaitan dengan keberlangsungan keturunan. Dengan demikian, penyimpangan reproduksi merupakan kondisi yang tidak ideal yang diderita individu kaitannya dengan fungsi reproduksi yang dimiliki hubungannya dengan penyakit atau kelainan<sup>19</sup>.

Penyimpangan reproduksi memiliki bermacam-macam bentuk atau jenis penyimpangan. Karena bentuk atau jenisnya sangat bermacam-macam maka akibatnya pun bermacam-macam. Diantara bentuk-bentuk penyimpangan reproduksi diantaranya adalah: (1) kehamilan tidak diinginkan; (2) aborsi; (3) abnormalitas hasrat seksual yang meliputi

<sup>15</sup>Kementrian Agama RI, 24.

<sup>16</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 1067.

<sup>17</sup>Ali Tjasman, *Buku Pegangan Kesehatan Reproduksi Remaja Semarang* (Semarang: BKKBN Jawa Tengah, 1999), 3.

<sup>18</sup>Departemen Kesehatan RI, "Kesehatan Reproduksi Remaja KRR," n.d., 12.

<sup>19</sup>Tanjung Andrianus, *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja* (Jakarta: PKBI, 2004), 76.

prostitusi, perzinahan (*adultery*), perkosaan, homoseks, pedofilia, dan seks bebas.

### **Integrasi Nilai Islam Dalam Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi**

Salah satu layanan informasi kesehatan reproduksi di dalam kelas adalah pemberian materi pendidikan seksualitas pada anak. Beberapa kalangan (wali murid, wali kelas dan guru mata pelajaran) tidak menyetujui pendidikan seks diberikan pada anak karena dikhawatirkan keingintahuan anak semakin meningkat dan bahkan dapat mendorong anak untuk melakukannya. Namun ada kalangan yang menyetujui pendidikan seks diberikan sejak usia dini, dengan argumen untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak mereka. Pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua sebagai kepala keluarga, termasuk pendidikan tentang seksualitas. Keluarga sebagai faktor utama pembentukan kepribadian seorang anak agar menjadi sosok yang diharapkan. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak mulai belajar mengenal dirinya, membentuk dirinya menjadi seseorang yang memiliki pandangan diri yang baik atau buruk (konsep diri). Namun demikian masih banyak orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut (termasuk pendidikan seksualitas) bagi anak-anaknya. Sebagian besar dari mereka enggan untuk memberikan informasi tentang seksualitas pada anak-anaknya. Selain merasa risih dan tabu, mereka juga merasa tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang hal tersebut.

Permasalahan tersebut bisa disiasati dengan menjalin kerjasama antara orang tua dengan berbagai pihak yang dapat dipercaya, antara lain pihak guru sebagai pembina saat di sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal sebagai komunitas kontrol, maupun orang-orang profesional di bidangnya seperti konselor, psikolog, dan pendidik seksualitas untuk membantu kita memenuhi hak anak agar menjadi manusia seutuhnya. Meskipun ada banyak pihak yang telah membantu mensiasati masalah ini, orang tua tidak bisa langsung lepas tangan begitu saja. Orang tua tetap diharapkan mampu menjadi sosok pendukung, penyaring, dan penguat terhadap apa yang telah anak pelajari dari pihak-pihak yang telah membantu. Oleh sebab itu diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dengan berbagai elemen pendukung, agar tercipta tumbuh kembang anak yang utuh dan optimal.

Pendidikan seks terhadap siswa madrasah bukanlah mengajarkan siswa untuk mengetahui bagaimana cara berhubungan seks. Pendidikan seks (*sex education*) adalah upaya secara sadar dan sistematis, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk menjelaskan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan organ dan kesehatan reproduksi, serta

naluri, dan perkawinan kepada anak agar tidak terjadi penyalahgunaan dan penyimpangan di kemudian hari.<sup>20</sup>

Layanan informasi meskipun sering dilaksanakan bersamaan dengan layanan orientasi namun keduanya memiliki perbedaan. Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, diskusi, wawancara, karyawisata, alat peraga dan alat-alat bantu lainnya<sup>21</sup>. Tujuan layanan informasi kesehatan reproduksi adalah pengejawantahan salah satu dari lima tujuan prinsip syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*), yaitu: *hifdz al-din* (perlindungan agama), *hifdz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifdz al-Aql* (perlindungan akal), *hifdz al-mal* (perlindungan harta benda) dan *hifdz al-irdl* (perlindungan kehormatan/hak reproduksi).<sup>22</sup>

*Hifdz al-irdl* adalah perwujudan dari layanan informasi kesehatan reproduksi dengan dasar agama sebagai akar. Dengan demikian, integrasi nilai islami dalam layanan informasi kesehatan reproduksi dapat diwujudkan dalam lingkungan sekolah. Nilai islami yang dimaksud misalnya adalah untuk memelihara kesucian dan hak reproduksi manusia. Jika reproduksi sehat, bebas dari penyakit tentunya proses-proses reproduksi akan berjalan dengan aman, sehat dan baik. Keseluruhan konsep layanan informasi kesehatan reproduksi memberikan tekanan pentingnya menjaga alat-alat reproduksi dari berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik-biologis maupun psikis-mental. Di mana guru BK memberikan bimbingan, tuntunan, petunjuk, pengetahuan dan nilai-nilai sebagai pedoman bagi siswa untuk bersikap, berperilaku dan mengambil keputusan berkaitan dengan kesehatan reproduksinya dengan nilai islami.

Guru BK dan guru mapel PAI dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi tidak hanya dapat menyelipkan kandungan tentang kesehatan reproduksi namun juga perlu membuat rencana pembelajaran tersendiri tentang pemahaman reproduksi pada RPP yang terkait dengan materinya sehingga proses pembelajaran dalam memberikan pemahaman siswa tentang alat reproduksi dapat terarah dengan baik bukan hanya sekedar penjelasan tambahan bagi siswa. Menyelipkan makna Islami pada rencana pembelajaran menjadikan proses integrasi nilai islami dalam layanan informasi kesehatan reproduksi terkesan lebih terencana dan profesional. Oleh karenanya pengintegrasian nilai islami tidak semata

---

<sup>20</sup> Untuk Menghadapi Revolusi, Indah Wati, and Insana Kamila, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 12 Januari 2019" 2 (2019): 364–70.

<sup>21</sup> Prayetno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 269.

<sup>22</sup> Ridwan Jamal, "Maqashid Al-Syari'Ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, no. 1 (2016): 1–12, <https://doi.org/10.30984/as.v8i1.34>.

hanya memberikan ceramah-ceramah Islami namun dapat terstruktur lebih rapi. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu tidak lepas dari proses perencanaan. Sebab di dalam sebuah perencanaan terkandung ide-ide dasar, tujuan, maupun kerangka kerja yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan demi tercapainya tujuan yang ditetapkan. Kekurang maksimalan dalam sebuah perencanaan akan berdampak pada ketidak maksimalan kerja dan hasil yang diperoleh. Sebaliknya, kematangan perencanaan akan dapat menunjang kerja dan hasil kerja (mutu peserta didik).

Integrasi nilai islami pada layanan informasi kesehatan reproduksi dilakukan guru BK dan guru PAI dengan memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dengan memberikan materi yang terkait dengan reproduksi seperti haid dan *ihtilam*, bersuci, pernikahan, hubungan seks yang dilarang, masturbasi atau onani dan aborsi dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 32.

Surah Al-Isra' ayat 32 menjelaskan tentang larangan mendekati perbuatan zina masturbasi, onani dan semua aspek mengenai tindakan menyimpang dalam kesehatan reproduksi. Selain itu integrasi nilai Islam dapat menggunakan materi akidah akhlak yang terkait dengan etika hubungan antara laki-laki dan perempuan, adab memandang wanita lain, larangan ikhtilat, larangan khalwat, merasa takut kepada Allah, menghindari nafsu seks yang tidak dirahmati Allah dapat menjerumuskan manusia ke jurang kejahatan, seperti pembunuhan.

Menyelipkan pembahasan kesehatan reproduksi pada ayat-ayat yang terdapat kandungan kesehatan reproduksi dan seks, materi tersebut didasarkan pada buku mata pelajaran dan bahan bacaan yang dimiliki oleh guru dan disampaikan kepada siswa dan yang relevan dengan usia anak SMP yang pada usia ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang menyangkut mental, spiritualnya maupun fisik jasmaniahnya

Setidaknya ada dua corak materi integrasi nilai Islam dalam layanan informasi kesehatan reproduksi. *Pertama*, bimbingan untuk berperilaku dan bersikap sehat kaitannya dengan fungsi alat-alat reproduksinya. *Kedua*, larangan berperilaku dan bersikap yang membahayakan akan kesehatan alat-alat reproduksi dan memberi sanksi yang tegas bagi pelanggar larangan tersebut. Jika seseorang mengikuti pola-pola kedua corak bimbingan tersebut maka ia akan menerima *reward* (*tsawab*/pahala) sebaliknya bila melanggar akan nilai-nilai tersebut maka akan mendapatkan *punishment* (dosa/siksa).

Materi layanan informasi kesehatan reproduksi yang ajarkan guru BK, setidaknya ada dua misi. *Pertama*, BK berbicara kesehatan reproduksi dengan

tujuan mengcounter sikap dan perilaku reproduksi umat sebelum Islam, di mana dalam perilaku reproduksi umat sebelum Islam menunjukkan perilaku yang jauh dari standar kesehatan dan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, BK berbicara kesehatan alat-alat reproduksi dengan tujuan melawan perilaku-perilaku reproduksi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. *Kedua*, BK menghendaki agar umat berperilaku sehat dengan cara memelihara dan meningkatkan kesehatan alat-alat reproduksinya. BK menghendaki agar terjadi perubahan perilaku dari perilaku-perilaku yang tidak sehat menuju perilaku-perilaku yang sehat kaitannya dengan alat-alat reproduksi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tujuan layanan informasi kesehatan reproduksi adalah pengejawentahan salah satu dari lima tujuan prinsip syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*), yaitu: *hifdz al-irdl* (perlindungan kehormatan/hak reproduksi). *Hifdz al-irdl* adalah perwujudan dari layanan informasi kesehatan reproduksi dengan dasar agama Islam sebagai materi yang disisipkan dalam layanan informasi kesehatan reproduksi di sekolah. Materi tersebut disisipkan dalam rencana pembelajaran setiap guru supaya perencanaan layanan informasi lebih matang dan profesional tidak hanya dengan model ceramah dadakan namun terencana dengan baik melalui penyusunan RPP.

Proses layanan informasi kesehatan reproduksi di SMP Walisongo Pecangaan berjalan dengan baik dan terstruktur rapi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program layanan kesehatan reproduksi karena selain melibatkan orang tua atau wali sekolah tersebut melibatkan tokoh masyarakat yang menjalankan syariat agama sebagai teladan. Namun karena program tersebut tidak memiliki alokasi waktu pada program guru BK dan hanya 2 (dua) jam pelajaran PAI dalam 1 semester maka sangat perlu mengalokasikan waktu khusus di luar jam pelajaran agar layanan informasi kesehatan reproduksi dapat berjalan maksimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andrianus, Tanjung. *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: PKBI, 2004.
- Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Shakhiih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan, 1997.
- Departemen Kesehatan RI. *Kesehatan Reproduksi Remaja KRR: Buku Saku Untuk Remaja Usia 14-19 Tahun*. Jakarta: Departemen Kesehatan, 2008.
- . “Kesehatan Reproduksi Remaja KRR,” n.d.
- Elizabeth Bergner Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, n.d.
- Goldman, Lynn. *Introduction To Reproductive Health And The Environment*, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Handayani, Sri, Ova Emilia, and Budi Wahyuni. “Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dengan Dan Tanpa Facilitator in Improving Knowledge , Attitude and Motivation Of.” *Berita Kedokteran Masyarakat* 25, no. 3 (2009): 133–41.
- Ilmi Dian Sari, Abdul Munir, Munifah. “Pengaruh Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas X Ap 3 Smk Negeri 2 Palu.” *Konseling & Psikoedukasi* 2 (2017): 1–14.
- Jamal, Ridwan. “Maqashid Al-Syari’ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8, no. 1 (2016): 1–12. <https://doi.org/10.30984/as.v8i1.34>.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur’an, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Nugroho, Taufan. *Kesehatan Wanita, Gender, Dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Prayetno dan Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Revolusi, Untuk Menghadapi, Indah Wati, and Insana Kamila. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019" 2 (2019): 364–70.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali press, 2013.
- Tarwoto, Ns. *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Tjasman, Ali. *Buku Pegangan Kesehatan Reproduksi Remaja Semarang*. Semarang: BKKBN Jawa Tengah, 1999.
- Unaradjan, Dolet. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Wulandari, Vicky Febry, Herman Nirwana, and . Nurfarhanah. "Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi." *Konselor* 1, no. 2 (2012): 1–10. <https://doi.org/10.24036/0201212704-0-00>.